

JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP

(Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)

Oleh : Yasinta Fauziah Novitasari

Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS

ABSTRAK

Yasinta Fauziah Novitasari. K8410061. **Makna Tradisi JILBAB SEBAGAI GAYA HIDUP (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. April 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community yang dilihat dari tiga hal yaitu alasan perempuan bergabung dengan Solo Hijabers Community, pemakaian jilbab bagi anggota Solo Hijabers Community dan aktivitas Solo Hijabers Community.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data diperoleh dari studi pustaka, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, informan yaitu Solo Hijabers Community yang terdiri dari komite dan anggota. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, (1) Alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas ini karena mereka haus akan ilmu agama, komunitas muslimah dengan anggota mayoritas kaum muda dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community (religi, *charity* dan *fashion*). (2) Pemakaian jilbab oleh anggota Solo Hijabers Community, Jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung dan suatu kewajiban atau

perintah agama guna menjaga kehormatan wanita muslimah. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelakangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan lingkungan keluarga yang islami. (3) Aktivitas Solo Hijabers Community antara lain kegiatan religi, *charity* (amal) dan *fashion*. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan *stylish* ala *hijabers* telah membawa seperangkat nilai dan *trend* yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkonstruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang *hijabers* yang identik dengan seorang yang fashionabel.

Kata kunci : Solo Hijabers Community, jilbab, aktivitas, gaya hidup

PENDAHULUAN

Jilbab merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama islam. Jilbab dalam Islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Sedangkan legitimasi terhadap kewajiban muslimah memakai jilbab diperlihatkan dalam Al Qur'an yang berbunyi:

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan isteri-isteri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Surat al-Ahzab: 59)

Hal ini diperjelas lagi dalam Surat An-Nur : 31 yaitu ... dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya ... (Surat An-Nur:31)

Dari keterangan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa jilbab bukanlah kerudung yang digantungkan di leher, bukan pula kerudung tipis yang kelihatan rambutnya atau kerudung yang hanya menutup sebagian rambut belakangnya,

bukan pula kerudung sebangsa kopyah yang kelihatan lehernya atau kerudung yang hanya menutup ujung kepala bagian atas seperti ibu suster dan wanita Nashrani atau kerudung yang kelihatan dadanya, dan bukan pula selendang kecil yang dikalungkan di pundak kanannya.

Dalam penggunaannya pun telah diatur sedemikian rupa dalam kitab suci Al Quran, yang mana dalam mengenakan jilbab tidak boleh transparan, tidak memperlihatkan lekuk tubuh, sederhana dan tidak mencolok. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh modernisasi pun tidak dapat ditolak dan mampu mempengaruhi penggunaan jilbab bagi perempuan muslimah, khususnya mempengaruhi cara berpakaian dan penggunaan jilbab bagi wanita muslimah. Jika dulu jilbab hanyalah sebuah kain polos, berwarna gelap dan dinilai tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, namun tampil cantik dan modis dengan gaya elegan dan feminim sekarang dapat dinikmati dengan balutan busana muslimah. Anak muda sekarang banyak menggemari tren busana muslimah. Para mahasiswi banyak yang mengenakan jilbab saat dikampus, dan mereka tidak ragu lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana keseharian mereka. Para siswa sekolah, sekarang ini juga banyak yang mengenakan jilbab sebagai seragam sekolah maupun pakaian keseharian mereka baik di rumah maupun saat *hang out* (nongkrong) bersama teman-temannya. Para ibu-ibu kantoran atau para wanita karir juga makin menggemari jilbab sebagai busana kerja mereka. Bahkan ibu-ibu rumah tangga tidak mau ketinggalan untuk mengikuti tren berjilbab seperti para wanita lainnya. Sekarang para perempuan ini tidak merasa terkungkung dengan jilbab yang mereka kenakan, karena mereka dapat berkreasi sesuka hati untuk dapat mengkreasikan jilbab yang mereka kenakan supaya terlihat cantik dan *fashionable* saat menghadiri acara-acara tertentu.

Mereka menyakini bahwa walaupun memakai jilbab, tetapi masih dapat modis dan mengikuti *fashion* yang berkembang sekarang ini. Jenis mode jilbab yang semakin beragam dengan corak, model dan *accessoris* yang mendukungnya menjadi daya tarik tersendiri. Jilbab saat ini tidak hanya dipandang sebagai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Keberadaan jilbab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan

dan status sosial. Dahulu lingkungan kerja melarang seorang perempuan memakai jilbab. Alasannya jilbab dianggap kuno, tertutup, dan menghambat aktivitas, terutama bagi perempuan karir. Jilbab dipandang tidak mencerminkan sifat energik, aktif, modern, *mobile*, dan *fashionable*. Tapi kini tidak sulit lagi menemukan perempuan muslim memakai jilbab dalam lingkungan kerja, di kampus-kampus atau sekolah, di mall-mall, bahkan untuk kegiatan olah raga pun tidak menghalangi perempuan memakai jilbab. Kini, Jilbab modern dinilai lebih fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan berbagai busana lain. Mereka makin dinilai *fashionable* jika dapat menggabung-gabungkan antara mode pakaian satu dengan yang lainnya. Dengan menggabung-gabungkan mode pakaian satu dengan lainnya dan berani menabrakkan warna dan corak pakaian, maka gaya memakai jilbab saat ini dinilai menjadi lebih kreatif dan variatif. Maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya.

Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun. Kini, dengan memakai jilbab, wanita tidak bisa lagi hanya dinilai bahwa hal tersebut merupakan ungkapan taqwa seseorang tetapi juga hal tersebut sudah termasuk perubahan selera mode berpakaian seseorang. *Fashion* atau penampilan bagi seorang perempuan memang memegang peranan penting. Karena ini menyangkut kepuasan dan kepercayaan diri di depan khalayak umum serta cermin kepribadian bagi seseorang. Semua orang juga mempunyai keinginan dalam dirinya untuk bukan hanya tampil, tetapi juga untuk diperhatikan. Ada satu kepuasan psikologis tertentu jika menjadi pusat perhatian. Mencari perhatian dapat berujung pada mencari sensasi (*sensation seeking*). Oleh karena itu pula, banyak kaum hawa terinspirasi oleh komunitas Hijabers. Belakangan muncullah pelabelan, gaya berjilbab dan berbusana ala Hijabers. Toko-toko pakaian dan kerudung dengan cepat diserbu oleh banyak perempuan yang berhasrat membeli banyak kerudung kemudian mengkreasikannya dan tampil di depan umum seperti perempuan-perempuan dalam komunitas Hijabers.

Pada konteks kekinian, melihat wilayah teritorial Indonesia misalnya, banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri. Dari komunitas untuk budaya, suku, hingga komunitas akan gaya hidup dan *fashion style*. Yang marak saat ini adalah komunitas untuk gaya hidup dan *fashion style*. Seperti dilansir dalam *fashion blog* yakni *Compagnons* (2012), yang memuat artikel bahwa “komunitas K-Pop yang digandrungi banyak remaja saat ini. Selain dari itu, komunitas yang selalu hangat dibicarakan adalah komunitas jilbab kontemporer seperti “Hijabers” yang dengan cepat membuat sebuah tren berkerudung terbaru di Indonesia”.

Komunitas-komunitas ini adalah sekumpulan orang yang ingin terlihat sama dalam satu pandangan dalam bergaya dan berbusana. Dengan begitu akan membantu manusia atau anggota mendapatkan identitas diri secara bersama meskipun budaya yang dianut didalamnya bukan lagi budaya murni pribadi melainkan telah terasimilasi oleh budaya yang dianut oleh komunitas tersebut. Meski demikian, selalu ada perasaan penasaran dan gairah untuk bergabung dalam setiap komunitas-komunitas yang ada.

Komunitas Hijabers adalah sekumpulan wanita yang berdandan sangat modis dan Islami, mereka terdiri dari para remaja dan ibu-ibu. Penampilan berbusana mereka sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang mengenakan busana muslim, karena model pakaian yang mereka pakai sangat stylish dan modis, dari mulai kerudung, baju sampai sepatu, tas, yang enak dipandang mata.

Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 27 November 2010. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan jilbab. Namun merebaknya penggunaan jilbab sebagai fashion di kalangan anak muda nampaknya lebih dipengaruhi oleh kemunculan sosok Dian Pelangi dan *Hijabers Community*. Dian Pelangi adalah desainer muda Indonesia, yang debutnya di dunia mode telah dimulai sejak umurnya 19 tahun pada gelaran *Jakarta Fashion Week 2009*. Pada ajang tahunan tersebut Dian Pelangi mampu mencuri perhatian dengan rancangan busana muslim modern yang ditampilkannya. Selain itu ia adalah pendiri *Hijabers Community* yaitu komunitas yang berisi anak-anak muda berjilbab yang tampil modis dan gaya yang

diresmikan pada tanggal 27 November 2010 di Jakarta. (<http://www.tabloidbintang.com/hobi/56493-hijabers-community-bermula-dari-acara-buka-puasa-di-mal.html>).

Hijabers Community sendiri mempunyai misi untuk memperkenalkan jilbab/kerudung yang modis kepada anak-anak muda, dan ingin mengikis anggapan bahwa para pemakai jilbab adalah orang yang kuno. Meningkatnya jumlah wanita muslimah yang memakai jilbab ini juga tidak lepas dari banyaknya event yang dilaksanakan oleh *hijabers community* untuk mengenalkan jilbab trendy kepada masyarakat. Salah satu event yang sering digelar oleh mereka adalah *Hijab Class*. Dalam acara *Hijab Class* ini para peserta diajarkan tentang bagaimana memakai jilbab yang modis dan trendi. Selain itu *Hijabers Community* juga memanfaatkan media jejaring sosial dalam setiap acara yang mereka buat, tercatat ada tiga media sosial yang digunakan *Hijabers Community* yaitu WebBlog, Facebook dan Twitter. Selain dari event-event yang dilakukan, media sosial juga mampu mengkonstruksikan sebuah budaya yang dikenal dengan budaya populer. Kemunculan Dian Pelangi dkk, seperti Irna Dewi, Jenahara, Siti Juwariyah dan April Jasmine juga mampu membuat para perempuan dan remaja-remaja di Kota Surakarta terkena demam *Hijabers*. Para Idola ini melakukan sebuah Tutorial cara berjilbab yang fashionable di Media Massa, seperti Youtube untuk memperagakan bagaimana berjilbab trendi dan modis ala mereka, dan dari tutorial yang mereka upload di akun youtube bahkan telah banyak ditonton dan bahkan didownload oleh banyak orang, terutama para perempuan. Bahkan sampai saat ini viewernya sudah mampu menembus angka 3648 pengunjung. (<http://www.youtube.com/watch?v=cSDaE2TkukA>).

Di Surakarta juga terdapat komunitas *hijabers*, mereka menamai dirinya sebagai Solo *Hijabers*. Semakin banyak wanita muslimah yang berjilbab. Tak hanya orangtua, namun kini remaja bahkan anak-anak pun mulai banyak yang menggunakan *hijab*. Dengan perkembangan zaman pulalah, wanita berjilbab *fashionable* dan *stylish* pun mulai bermunculan, tentunya ini tak terlepas dari pengaruh desainer-desainer muda yang kemudian mendirikan *hijabers community*

di Jakarta. (<http://www.timlo.net/baca/16271/solo-hijabers-tak-hanya-untuk-wanita-berjilbab/>)

Para komite *Solo Hijabers* yang ditemui *Timlo.net*, Jumat (2/12) di *Basecamp* mereka (Lymarais Travel, Jl. Kapten Mulyadi No 93 Lojiwetan, Solo, menjelaskan jika komunitas tersebut terbentuk tanggal 9 September 2011. Hingga kini sudah memiliki 30 komite dan lebih dari 150 anggota yang bergabung di *Solo Hijabers*.

Di Surakarta, komunitas ini mempunyai tempat di hati masyarakat sendiri, karena selain kegiatan amal yang mereka lakukan, tren busana yang mereka gunakan juga akan menjadi tren dan diikuti dikalangan anggota komunitas dan perempuan-perempuan berjilbab lainnya di Kota Surakarta. Para anggota dari Komunitas ini juga memiliki pemaknaan tersendiri terhadap fashion berjilbab mereka. Mereka mempunyai anggapan bahwa mereka bisa tampil modis dan fesyen tetapi tidak meninggalkan kesyar'ian mereka dalam berjilbab, seperti yang diungkapkan oleh : Komite dan anggota *Solo Hijabers*, walau mereka berjilbab, tapi masih berjilbab secara Syar'i. "Walau kita berjilbab, tapi *trend* tetap Syar'i," ungkap para komite *Solo Hijabers*. Dengan fashion dan jilbab yang mereka kenakan juga mampu mengkomunikasikan identitas diri mereka kepada oranglain.

Demam tren fashion jilbab ala hijabers yang mewabah dimana-mana, khususnya di Kota Solo yang telah banyak diikuti oleh para perempuan berjilbab di Kota Bengawan. Hal tersebut membuat sebuah euphoria tersendiri di kalangan para perempuan berjilbab ini, karena para perempuan berjilbab ini mampu mengenakan jilbab yang modis dan mengikuti tren fashion kekinian dan secara langsung menghapus stigma yang ada di masyarakat tentang jilbab yang kaku dan tidak fashionable. Ada banyak wanita yang tertarik dan ingin bergabung dalam komunitas tersebut. Buktinya, dalam akun facebook "Solo Hijabers Community" mencapai hingga 4.921 yang telah bergabung. Angka ini hanya berlaku di sosial media, namun jumlah anggota yang sebenarnya untuk wilayah Surakarta mencapai 150 an anggota. Meski tidak sebanyak angka di sosial media, angka

ratusan ini tentunya cukup representatif menjelaskan bahwa Hijabers banyak dilirik oleh para muslimah di Kota Surakarta khususnya.

Sebuah identitas baru kemudian ingin dipamerkan dari individu-individu dalam komunitas Hijabers melalui gaya hidup yang mereka lakukan. Melihat hal ini, penulis kemudian mencoba melakukan penelitian lebih jauh yang selanjutnya menamakan skripsi ini dengan judul *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*.

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Bogdan & Biklen, 1982 (Sutopo,2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel beberapa komite atau pengurus Solo Hijabers Community dan para member Solo Hijabers Community. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community menunjukkan bahwa: (1) Alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas ini karena mereka haus akan ilmu agama, komunitas muslimah dengan anggota mayoritas kaum muda dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Solo

Hijabers Community (religi, *charity* dan *fashion*). (2) Pemaknaan jilbab oleh anggota Solo Hijabers Community, Jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung dan suatu kewajiban atau perintah agama guna menjaga kehormatan wanita muslimah. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan lingkungan keluarga yang islami. (3) Aktivitas Solo Hijabers Community antara lain kegiatan religi, *charity* (amal) dan *fashion*. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan *stylish* ala *hijabers* telah membawa seperangkat nilai dan *trend* yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkonstruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang *hijabers* yang identik dengan seorang yang fashionabel.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat dianalisis dengan menggunakan teori milik David Caney tentang Gaya Hidup yaitu :

Gaya hidup menurut David Chaney (2006: 40) yaitu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah makna tindakannya bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Gaya hidup masyarakat modern semakin memperjelas adanya makna simbolik yang terkandung dalam berbagai gaya yang ada. Dunia benda mengusung simbol-simbol untuk mengkomunikasikan gaya hidup tertentu. David Chaney (2006: 92)

Kaitannya dengan pendapat Caney di atas dapat dijelaskan bahwa :

- a. Dalam kasus Solo Hijabers Community, apa yang dilakukan adalah para perempuan berjilbab bergabung dengan komunitas muslimah berjilbab yaitu Solo Hijabers Community.
- b. Alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas ini karena mereka haus akan ilmu agama, dan juga sedikit sekali ada komunitas muslimah yang mengadakan pengajian dengan anggota mayoritas kaum muda. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community baik itu yang berbau religi, *charity* maupun tentang *fashion* telah banyak menarik minat para wanita muslimah untuk bergabung dengan komunitas ini.
- c. Perempuan berjilbab yang menjadi *member* dari Solo Hijabers Community memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memutuskan untuk berhijab antara lain karena mereka sudah memiliki kesadaran hati, lingkungan keluarga yang islami dan berjilbab adalah suatu perintah agama, selain itu mereka juga memiliki alasan kenapa para perempuan berjilbab ini ikut bergabung dengan Solo Hijabers Community.
- d. Solo Hijabers Community ini dapat dikonstruksikan sebagai komunitas yang bergaya, dalam artian komunitas muslimah yang berjilbab namun *fashionabel* dengan mengkreasi jilbab mereka dengan tetap sesuai dengan ajaran agama. Jilbab sendiri berarti penutup aurat, pembatas, pelindung diri dan sebuah kewajiban terhadap Allah SWT. Jilbab dinilai adalah suatu kebutuhan bagi anggota Solo Hijabers Community.

Jilbab disini menjadi salah satu simbol dari komunitas muslimah ini. Menjadi simbol atau perlengkapan hidup karena jilbab yang digunakan lain dari jilbab yang biasa dipakai atau konvensional sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Sebuah identitas dan gaya hidup yang coba mereka tampilkan dengan jilbab yang menjadi simbol islam yang mereka kenakan dengan sangat *fashionabel* sebagai identitas diri yaitu sebagai seorang *hijabers*. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jilbab gaul, modis dan

stylis ala *hijabers* telah membawa seperangkat nilai dan *trend* yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang Jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Solo Hijabers Community adalah suatu perkumpulan wanita-wanita muslimah yang berada di Kota Surakarta. Solo Hijabers Community ini dapat dikonstruksikan sebagai komunitas yang bergaya, dalam artian komunitas muslimah yang berjilbab namun *fashionabel* dengan mengkreasi jilbab mereka dengan tetap sesuai dengan *syar'i*. Hal tersebut memang telah menjadikan jilbab sebagai gaya hidup bagi mereka, karena mereka memiliki argument kenapa mereka melakukannya seperti itu.

Alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas ini karena mereka haus akan ilmu agama, dan juga sedikit sekali ada komunitas muslimah yang mengadakan pengajian dengan anggota mayoritas kaum muda. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community baik itu yang berbau religi, *charity* maupun tentang *fashion* telah banyak menarik minat para wanita muslimah untuk bergabung dengan komunitas ini.

Jilbab disini menjadi salah satu simbol dari komunitas muslimah ini. Menjadi simbol karena jilbab yang digunakan lain dari jilbab yang biasa dipakai atau konvensional sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri. Karena kekhasan tersebut maka banyak orang yang mengatakan itu adalah jilbab ala hijabers. Sebagai anggota dari Solo Hijabers Community tentunya mempunyai asumsi mengenai jilbab itu sendiri. Jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung, jilbab juga diartikan sebagai suatu kewajiban atau perintah agama guna menjaga kehormatan wanita muslimah dan jilbab dapat membentengi diri dari perbuatan yang negatif. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang

dilatarbelangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan bahkan lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam keputusan untuk berhijab.

Kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh Solo Hijabers Community setiap akhir bulan yaitu pengajian rutin dan tadarus Al Quran. Kegiatan amal atau *charity* yaitu donor darah, *garage sale* dan bazaar. Selain itu masih banyak kegiatan lain yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community, antara lain : *All Day Long With Solo Hijabers Community*, *hijab and beauty class*, milad, *gathering* dan *fashion show*. Dalam hal ini Solo Hijabers Community cenderung merasa nyaman memilih gaya hidup dengan menggelar aktivitas-aktivitas komunitasnya di tempat-tempat yang memiliki status *prestisius* di mata masyarakat seperti di butik, restoran, *mall* dll dan menggelar *event* bergengsi seperti *fashion show*, *beauty and hijab class* di mata perempuan muda di Kota Surakarta.

Solo Hijabers Community tidak hanya menempatkan jilbab sebagai sebuah wujud tingginya tingkat keimanan atau ketaatan seseorang, lebih dari itu ia juga menempatkan jilbab atau hijab sebagai suatu *fashion*. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan *stylish* ala *hijabers* telah membawa seperangkat nilai dan *trend* yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkonstruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang *hijabers* yang identik dengan seorang yang fashionabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathri, Adlin.2007. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barnard, Malcolm. 2007. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Baudrillard, J.P.2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana

- Budiati, A.C. 2011. *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol 1(1), 59-69
- Burhan, Burhin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Caney, David.2011. *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra
- Danesi, Marcel.2012. *Pesan Tanda Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Goodman,D.J & Ritzer,George. 2008. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Kreasi Wacana
- Guindi, Fedwa El.2006. *Jilbab*. Diperoleh dari <http://books.google.co.id/books>
- Ibrahim, I.S. (Ed).2005. *Lifestyle Ecstasy (Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia)*. Yogyakarta : Jalasutra
- _____.(Pengantar). (2007a). *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- _____. (2007b). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi (Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer)*. Yogyakarta : Jalasutra
- Ife, Jim. & Tosoriero, F. 2008. *Community Development*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Moleong, L.J.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rogers, M.F. 2009. *Barbie Culture : Ikon Budaya Konsumerisme*. Yogyakarta : Relief

Siwi, Mahmudi. 2011. *Konsep Komunitas dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Diperoleh dari <http://mahmudisiwi.staff.ipb.ac.id>

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sutopo, HB.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press

Syam, Nur. 2005. *Bukan Dunia Berbeda : Sosiologi Komunikasi Islam*. Surabaya : Pustaka Eureka

<https://www.facebook.com/solo.hijabers/photos>

<http://www.timlo.net/baca/16271/solo-hijabers-tak-hanya-untuk-wanita-berjilbab/>

<http://ediscetak.joglosemar.co/berita/solo-hijabers-cantik-hati-sekaligus-cantik-fisik-61230.html>

<http://dispendukcakil.surakarta.go.id/index.php/profilpenduduk/tahun-2012/90-kuantitaspenduduk/96-jumlahdanpersebaranpenduduk>

<http://dispendukcakil.surakarta.go.id/index.php/profilpenduduk/tahun-2012/90-kuantitaspenduduk/97-pendudukmenurutkarakteristikdemografi>

<http://dispendukcakil.surakarta.go.id/index.php/profilpenduduk/tahun-2012/90-kuantitaspenduduk/98-komposisipendudukmenurutkarakteristiksosial>

<http://solohijabers.wordpress.com/kegiatan-solo-hijabers/>